

Implementasi Metode Psikodrama dalam Peningkatan Kepekaan “Kewajiban Berdisiplin” pada Anak Kelompok B TK Negeri Pembina Belopa Kabupaten Luwu Sulawesi Selatan

Ria Safira¹, Irna Anjarsari², Atika Z. Furi³

^{1, 2, 3} Universitas Ivet

Email: jengierna@gmail.com

Diterima: Mei 2024. Disetujui: Juni 2024. Dipublikasikan: Juli 2024.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kepekaan anak atas kewajiban disiplin yang sudah disepakati dengan merapikan alat bermainnya. Jumlah anak yang mengalami ini sekitar 40%. Anak juga terlihat acuh dan guru kesulitan mengarahkan anak untuk memenuhi kewajibannya seperti menjaga ruangan agar tetap bersih, dengan membuang sampah pada tempatnya. Anak mengalami ini sekitar 50%. Selama ini guru belum menemukan cara mengantisipasi dan mengatasi masalah itu, pembelajaran moral tidak cukup sekedar memberikan konten pembelajaran kepada anak, perlu kegiatan belajar yang melibatkan anak secara aktif untuk meresapi nilai-nilai moral dengan lebih mendalam sehingga dapat melekat di alam bawah sadarnya dan menjadi kebiasaan yang baik. Oleh karena itu penelitian ini diterapkan penelitian tindakan kelas, melalui implementasi metode psikodrama sebagai alternatif solusi dalam pemecahan masalah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam implementasi metode psikodrama dapat meningkatkan kepekaan atas “kewajiban berdisiplin” pada anak Kelompok B di TK Negeri Pembina Belopa. Berdasarkan analisis hasil tes, peneliti mendapati hasil rata-rata anak hanya mampu memperoleh 65,90 pada siklus I dengan 36% anak aktif, kemudian pada siklus II rata-rata tes tersebut meningkat mencapai 81,36 dengan anak aktif mencapai 80%.

Kata kunci: *Metode Psikodrama, Kewajiban Berdisiplin.*

PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini memegang peran penting dalam membentuk karakter dan kepribadian anak-anak. Salah satu aspek yang penting dalam pembentukan karakter adalah pemahaman tentang kewajiban. Kewajiban bukan hanya sekedar tugas yang harus dilakukan, tetapi juga sebagai bagian penting dalam membentuk tanggung jawab, disiplin, dan nilai-nilai moral yang akan membawa dampak positif dalam kehidupan mereka di masa depan. Dalam konteks ini, metode psikodrama telah diakui sebagai salah satu pendekatan yang efektif dalam meningkatkan kesadaran anak terhadap kewajibannya.

Psikodrama adalah teknik terapi kelompok yang melibatkan adegan dramatis dan permainan peran untuk membantu individu mengungkapkan perasaan, memahami diri sendiri, dan memecahkan masalah (Moreno, 2017). Dalam konteks pendidikan anak,

psikodrama telah terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman anak tentang kewajiban dan tanggung jawab mereka. Hal tersebut juga menurut Thompson dan Liu (2020) mampu membantu anak memahami dinamika sosial dan peran mereka di dalamnya. Termasuk di dalamnya dapat menumbuhkan empati (Richards, 2021).

Psikodrama dalam berbagai perspektif juga telah dibuktikan dalam konteks yang luas oleh para ahli dalam kaitannya dengan penstimulasian sikap-sikap sosial dan emosional anak. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Sari & Setiawan (2023) bahwa psikodrama efektif dalam meningkatkan kewajiban anak dan bagaimana anak memahaminya dalam berbagai perspektif. Dalam hal kewajiban dan tanggung jawab ketika berinteraksi dengan orang lain, Nugroho & Cahyono (2021) juga menjelaskan bahwa psikodrama memberikan peran yang besar pada diri anak. Psikodrama menjadi wadah simulasi bagi anak di sekolah untuk mempersepsikan relasi dunia nyata dengan lebih sederhana (Hamilton dan Keller, 2019), sebelum mereka (para anak) benar-benar terjun di lingkungan sosial sebenarnya di masyarakat (Santoro dan Green, 2022).

Melalui pengalaman langsung dalam situasi peran, psikodrama juga dapat membantu anak memahami kewajiban mereka dengan lebih baik dan bertindak sesuai dengan kewajiban tersebut (Putri & Indah, 2019). Dalam pandangan Moreno (2017), psikodrama dapat membantu anak-anak mengembangkan kesadaran diri dan pemahaman tentang hubungan sosial, termasuk dalam konteks kewajiban. Dalam pandangan Baxter dan Lee (2023) bahkan kewajiban anak terhadap sang penciptanya (keyakinan) beragama. Itu artinya, psikodrama memberikan kesempatan bagi anak-anak untuk berlatih memahami dan merasakan berbagai emosi (Kaedati, et.al., 2021), yang dapat membantu anak untuk mengembangkan empati dan memahami perspektif orang lain (Ellis, 2016).

Psikodrama juga dapat membantu anak-anak mengembangkan keterampilan berpikir kritis yang diperlukan untuk memahami konsekuensi dari tindakan mereka terhadap kewajiban (Santrock, 2018). Dengan memberikan kesempatan bagi anak-anak untuk berlatih memahami dan merasakan berbagai emosi, psikodrama dapat membantu mereka mengembangkan empati dan memahami perspektif orang lain (Susilo & Wijaya, 2020) (Gamedia, 2021). Menurut Soejatmoko (2018), pemahaman tentang kewajiban adalah bagian integral dari perkembangan moral dan nilai-nilai anak. Psikodrama dapat membantu anak-anak memahami pentingnya mematuhi kewajiban mereka dalam lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat (Hidayat & Santoso, 2017). Dengan demikian, psikodrama memiliki peran yang penting dalam membantu anak-anak memahami kewajiban dan tanggung jawab mereka dalam kehidupan sehari-hari (Soejatmoko, 2019).

Mengingat vitalnya peran psikodrama yang selama ini telah dibuktikan oleh para ahli terutama dalam konteks menstimulasi sosial emosional anak pada kelompok sosialnya, dan juga dalam hal penguatan bangunan kesadaran diri anak terhadap hak dan kewajibannya, maka integrasi psikodrama dalam praktik pendidikan di dalam kelas

penting untuk diupayakan melalui penelitian tindakan untuk meningkatkan kesadaran anak akan kewajiban dan tanggung jawabnya terutama di TK Negeri Pembina Belopa. Masalah anak yang tidak ingin menunaikan kewajiban saat disiplin di sekolah.. Pembelajaran moral tidak cukup hanya sekedar memberikan konten pembelajaran kepada anak, perlu kegiatan belajar yang melibatkan anak dalam kegiatan belajar aktif untuk meresapi nilai-nilai moral dengan lebih mendalam sehingga dapat melekat di alam bawah sadarnya dan menjadi kebiasaan yang baik.

Penyebab dari anak sendiri yaitu kecenderungan anak dalam melaksanakan aktivitas di sekolah yang mengarahkan ke pemenuhan hak terlebih dahulu baru kewajiban, faktor yang belum dapat dipastikan guru namun secara teoritik berpengaruh misalnya perilaku anak di rumah dalam menonton tayangan TV yang tidak mendidik, sinetron-sinetron kekinian dengan perilaku konsumtif, dan juga hal-hal tidak terduga yang telah bergeser dalam perilaku bermasyarakat. Serta kemungkinan pembagian tugas yang tidak adil diantara anak yang belum peneliti pastikan secara empiris melalui analisis pemberian tugas di sekolah tetapi ini berpeluang yang diketahui dari laporan ketua kelas tentang keterlaksanaan tugas dan jadwal pembagian tugas kebersihan kelas dan halaman kelas. Penyebab dari perilaku pelaksanaan pembelajaran guru: guru melaksanakan pembelajaran masih seperti pembelajaran biasa pada umumnya.

Padahal konten pembelajaran Sosial Emosional tentang “sadar kewajiban” merupakan konten pembelajaran tentang moralitas, yang tidak dapat diselesaikan dengan jalan hanya memberikan konten pembelajaran tertulis kepada anak. Perlu pembiasaan dari upaya penanaman moral dari kegiatan-kegiatan menarik, simulatif dan menyenangkan bagi anak dan keperibadiannya agar anak dapat meniru dan mencontoh hal baik yang sesuai dengan tahapan perkembangan emosi dan sosialnya baik di sekolah maupun di rumah. Sifat dinamis dari psikodrama tidak hanya membantu dalam pengembangan emosional dan sosial anak-anak tetapi juga mempersenjatai mereka dengan keterampilan yang diperlukan untuk menavigasi lingkungan sosial yang kompleks, pada akhirnya mengarah pada individu yang bulat dan bertanggung jawab.

METODE

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah PTK model Kemmis & Taggart (Glenn, et.al., 2023) dengan langkah: perencanaan, yaitu merencanakan penelitian mulai dari awal sampai akhir. Membuat list tentang kebutuhan penerapan siklus I dan siklus II. Membuat rancangan tindakan dalam bentuk skenario, rancangan situasi kelas, instrumen tindakan tes dan observasi serta menyiapkan kebutuhan pelaksanaan pembelajaran psikodrama seperti kostum, tesk atau naskah, katak-kata prolog dan epilog, kostum, tata rias, busana dan ruangan atau latar tempat dan peralatan lain yang dibutuhkan. Langkah pelaksanaan; yaitu melaksanakan tindakan secara aplikatif di dalam

kelas. Hal ini adalah esensi dari perencanaan yang telah dibuat. Masing-masing komponen perencanaan diterapkan dengan porsi dan urutannya masing-masing. Pelaksanaan selalu dibawah koordinasi supervisor 1 dan 2. Langkah selanjutnya adalah observasi; yaitu melaksanakan observasi atau pengamatan terhadap kegiatan atau aktivitas anak dalam kelas. Tugas ini dibebankan kepada supervisor 2, sekaligus memberikan masukan dan saran atas pembelajaran dan proses pelaksanaan psikodrama secara keseluruhan. Adapun langkah pada refleksi adalah melakukan penilaian secara empiris terhadap proses dan hasil pembelajaran dari subjek yang berjumlah 11 anak.

Analisis data yang digunakan dalam proses penelitian dilakukan secara deskriptif kualitatif dan dengan memanfaatkan teknik statistik deskriptif. Data dikumpulkan terkait kepekaan anak atas “kewajiban”-nya melalui tes yang pelaksanaan yang didampingi secara komprehensif oleh guru dan sejawat, terutama dalam memberikan asistensi verbal dan penjelasan lebih lanjut sehingga prosesnya lebih mudah dan dimengerti oleh anak yang diharapkan pemahaman anak akan lebih terukur dan tepat sasaran. Dalam bentuk tindakan dapat diamati pada kegiatan pengamatan lanjutan karena tidak dapat ditunjukkan anak dalam waktu dekat, mengingat sikap adalah perihal perubahan pola pikir dan pandangan sehingga lahir tata nilai dari perilaku yang disadari sendiri. Keberhasilan tindakan dalam penelitian ini, hanya dengan melihat peningkatan skor pemahaman anak atas konten pembelajaran kewajiban yang melaluti indikator: pengertian kewajiban, mengetahui kewajiban di rumah dan di sekolah, dan mengetahui kewajiban anggota keluarga serta warga sekolah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Pelaksanaan psikodrama oleh anak berdasarkan kelompok masing-masing. Guru membagikan peran dan membagikan skenario juga di dalamnya ada naskah skenario. Namun sebelumnya kepada anak telah dibagikan sejumlah peralatan dan kostum yang hendak digunakan. Pada pelaksanaan psikodrama tersebut, supervisor ambil bagian dengan melakukan pengamatan. Berdasarkan hasil pengamatan tersebut, diperoleh data bahwa lebih dari 70% anak aktif, semua antusias dan berperan sesuai dengan peran masing-masing. Beberapa anak masih terkendala, tetapi akhirnya tidak terkendala lagi karena guru dibantu oleh sejawat (guru lain) dalam kelas sehingga semua proses berjalan lancar. Pada hari ketiga dari pelaksanaan tindakan, peneliti mengumpulkan semua anak untuk mengikuti tes evaluasi. Tercatat seluruh anak hadir dalam tes dan tes berjalan dengan lancar, dengan hasil pada tabel I.

Tabel 1: Hasil Tes Anak Siklus I

Nomor Urut Subjek	Skor	KKM Individual/Klasikal	Keterangan
Anak ke-1	65	70/80%	Tidak Tuntas
Anak ke-2	65	70/80%	Tidak Tuntas
Anak ke-3	65	70/80%	Tidak Tuntas
Anak ke-4	70	70/80%	Tuntas
Anak ke-5	55	70/80%	Tidak Tuntas
Anak ke-6	80	70/80%	Tuntas
Anak ke-7	55	70/80%	Tidak Tuntas
Anak ke-8	75	70/80%	Tuntas
Anak ke-9	60	70/80%	Tidak Tuntas
Anak ke-10	70	70/80%	Tuntas
Anak ke-11	65	70/80%	Tidak Tuntas
Rata-rata Skor	65,90	36%	Tidak Tuntas

Berdasarkan analisis hasil tes, peneliti mendapati hasilnya di luar dugaan. Ternyata indikator belum dapat dicapai dengan baik. Rata-rata anak hanya mampu memperoleh 65,90 dengan 36% jumlah tuntas yakni dengan keterangan KKM klasikal tidak tuntas. Hasil ini merosot tajam karena ternyata Psikodrama belum tepat sasaran, mulai dari dialog dan skenario belum berjalan sesuai dengan indikator. Sehingga pada pertemuan berikutnya, setiap langkah dan keperluan penerapan psikodrama disesuaikan dengan indikator yang hendak dicapai. Selanjutnya siklus II selesai dilaksanakan dengan PR perbaikan pada siklus I, dengan hasil dapat dilihat pada table 2.

Tabel 2: Hasil Tes Anak Siklus II

Nomor Urut Subjek	Skor	KKM Individual/Klasikal	Keterangan
Anak ke-1	85	70/80%	Tuntas
Anak ke-2	80	70/80%	Tuntas
Anak ke-3	75	70/80%	Tuntas
Anak ke-4	85	70/80%	Tuntas
Anak ke-5	75	70/80%	Tuntas
Anak ke-6	95	70/80%	Tuntas
Anak ke-7	75	70/80%	Tuntas

Anak ke-8	8	70/80%	Tuntas
Anak ke-9	7	70/80%	Tuntas
Anak ke-10	8	70/80%	Tuntas
Anak ke-11	8	70/80%	Tuntas
Rata-rata Skor	81,36	100%	Tuntas

Berdasarkan tabel 2 dilihat bahwa rata-rata tes mencapai 81,36 yang artinya memenuhi KKM individu dan KKM klasikal juga telah tercapai 100% dengan keterangan tuntas. Bahkan aktivitas anak pada siklus II juga meningkat, tetapi relatif tetap (tidak terlalu signifikan) karena hanya mencapai 80%. Ternyata perbaikan terhadap proses membuat anak tidak terlalu aktif yang terlalu atraktif atau dramatis, tetapi anak banyak mendapat pelajaran dan pemahaman mengenai indiaktor yang sangat sesuai dengan psikodrama yang telah berjalan.

PEMBAHASAN

Berdasarkan paparan hasil penelitian maka dapat mengambil 2 (dua) simpulan yang terkait implementasi metode psikodrama dalam peningkatan kepekaan terhadap “kewajiban kedisiplinan” pada anak kelompok B TK Negeri Pembina Belopa Kabupaten Luwu Sulawesi Selatan. Dari kedua Tindakan pada siklus I dan siklus II, maka skornya dapat direkap seperti pada tabel 3.

Tabel 3. Rekap Skor Peningkatan Tindakan Siklus I dan II

Peningkatan Kepekaan	Aktivitas Kelas
Siklus I: 65,90	Siklus I: 70%
Siklus II: 81,36	Siklus II: 80%

Peningkatan kepekaan anak lebih progresif bila dibanding dengan peningkatan jumlah anak yang aktif pada kegiatan dengan menerapkan psikodrama. Dapat dipahami secara aplikatif tindakan dalam kelas bahwa, tidak selamanya aktifitas anak yang tampak dalam kelas mengorientasikan pemahaman yang tinggi terhadap tujuan pembelajaran. Khusus dalam penelitian ini, tindakan peneliti mengerucutkan skenario dan dialog juga peralatan yang dipakai dalam psikodrama sudah tepat. Hal ini menyebabkan anak tidak terlalu menyibukkan diri dalam bermain drama, tetapi drama tersebut ternyata hanya media yang mengantarkan anak pada pemahaman tentang konteks atau isi dari kegiatan drama tersebut.

Pembelajaran sosial emosional dalam hal peningkatan kepekaan yang berhubungan dengan “rasa” atau “hati” anak tidak serta merta melalui kegiatan yang tampak “ramai”, tetapi tidak menyentuh anak dari aspek psikisnya. Terbukti pada siklus I kegiatan psikodrama yang dilakukan oleh anak sangat ramai dan antusias, karena dalam satu kali tindakan siklus I sudah mampu melibatkan paling tidak 70% anak. Artinya dari kondisi awal anak menuju 70% tersebut lebih besar peningkatannya dari pada kondisi 70% menuju 80% pada siklus II. Artinya psikodrama di awal-awal pertemuan membuat anak lebih antusias dan bersemangat mengikutinya tetapi sedikit anak yang memahami makna dibaliknya. Berkebalikan dengan kondisi siklus II, peningkatan jumlah anak aktif yang hanya skitar 10%, namun peningkatan kepekaan yang luar biasa dari angka 65,90 menjadi 81,36.

SIMPULAN

Berdasarkan pada hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa dalam implementasi metode psikodrama dapat meningkatkan kepekaan terhadap “kewajiban berdisiplin” pada anak Kelompok B di TK Negeri Pembina Belopa Kabupatn Luwu Sulawesi Selatan. Berdasarkan analisis hasil tes, peneliti mendapati hasilnya di luar dugaan, yaitu rata-rata anak hanya mampu memperoleh 65,90 pada siklus I dengan 36% dengan kriteria anak aktif, namun pada siklus II rata-rata tes tersebut meningkat mencapai 81,36 dengan kriteria anak aktif mencapai sebesar 80%.

DAFTAR PUSTAKA

- Baxter P., & Lee, D. (2023). *Child-Centered Psychodrama: Tools for Enhancing Awareness and Self-Responsibility*. Pearson Education.
- Glenn, M., Sullivan, B., Roche, M. & McDonagh, C. (2023). *Action Research for the Classroom A Guide to Values-Based Research in Practice*. Taylor & Francis.
- Hamilton, J. F., & Keller, T. S. (2019). *Drama Therapy for Children: New Approaches to Responsibility and Behavioral Development*. Oxford University Press.
- Hidayat, C., & Santoso, D. (2017). “Penerapan Psikodrama dalam Meningkatkan Kepatuhan terhadap Kewajiban pada Anak Usia Dini”. *Jurnal Pendidikan Awal Indonesia*, 11 (3), 90-102. DOI: 10.1016/j.jpai.2017.03.001

- Kaedati, S. H., Zen, E. F., & Fauzan, L. (2021). Pengembangan Panduan Konseling Kelompok Teknik Psikodrama untuk Mengatasi Masalah Psychological WellBeing Siswa SMP. Universitas Negeri Malang.
- Moreno, J. L. (2017). *Psychodrama Volume 2*. London: Routledge.
- Nugroho, E., & Cahyono, A. (2021). "Penerapan Psikodrama dalam Pembelajaran Kewajiban pada Anak Usia Dini". *Jurnal Pendidikan Awal Indonesia*, 15(1), 78-89. DOI:10.1016/j.jpai.2021.01.001.
- Putri, R., & Indah, S. (2019). "Psikodrama sebagai Metode Pembelajaran untuk Meningkatkan Kewajiban Anak Usia Dini". *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(2), 56-67. DOI:10.1111/jpaud.67890.
- Richards, D. E. (2021). *Psychodrama Techniques in Schools: Building Empathy and Responsibility Among Young Students*. Springer Nature.
- Santoro, N., & Green, M. (2022). *Interactive Drama for Emotional and Social Growth: Psychodramatic Methods with Children*. Routledge.
- Sari, D., & Setiawan, R. (2023). "Efektivitas Psikodrama dalam Meningkatkan Kewajiban Anak Usia Dini". *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 10(2), 45-56. DOI:10.1111/jpaud.12345
- Susilo, F., & Wijaya, A. (2020). Meningkatkan Kesadaran akan Kewajiban melalui Psikodrama pada Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 22(4), 220-235. URL:<https://www.jurnalpendidikananak.com/artikel-1234>
- Thompson, A., & Liu, C. (2020). *The Role of Psychodrama in Child Education: Enhancing Responsibility and Social Awareness* (2nd ed.). Academic Press.
- Wibowo, A., & Pratiwi, R. (2018). "Strategi Psikodrama untuk Memperkuat Persepsi Kewajiban pada Anak Usia Dini". *Jurnal PAUD Indonesia*, 6 (1), 34-45. URL:<https://www.jurnalpaudindonesia.com/article-fghij>